

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perguruan tinggi kedinasan menjadi salah satu sekolah tujuan untuk melanjutkan pendidikan bagi mereka yang ingin mandiri dengan harapan karier yang terjamin setelah menyelesaikan studinya. Mahasiswa yang bersekolah di bawah naungan suatu departemen/dinas/instansi pemerintah ini biasa disebut sebagai taruna atau taruni (Ahsan, 2014). Para taruna maupun taruni ini dididik dengan karakter semi-militer dalam sekolah kedinasan yang menaunginya (Hamad, Kepala Pusat Informasi dan Humas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam HarianTerbit, 2014). Beberapa instansi kedinasan juga mewajibkan mahasiswa untuk tinggal di asrama dan hanya diperbolehkan keluar asrama ketika akhir pekan atau pada hari libur tertentu saja, kemudian mereka diharuskan untuk kembali lagi ke asrama (Kurniawan & Zulkaida, 2013). Selama berstatus sebagai taruna ataupun taruni, mereka diwajibkan untuk mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah tersebut. Salah satu peraturan kedinasan yang harus dijalankan oleh taruna/taruni adalah pembatasan komunikasi dengan dunia luar, seperti dilarang menggunakan, membawa, atau menyimpan ponsel dan/atau *netbook/laptop* selama di dalam sekolah (Soemantri, 2013; Novalina, 2016). Taruna maupun taruni merasa bahwa frekuensi mereka untuk menghubungi orang di luar sekolah cukup sedikit, khususnya bagi mereka yang memiliki pasangan karena tidak diperbolehkan menggunakan alat komunikasi sama sekali (Soemantri, 2013).

Penelitian Soemantri (2013) pada taruna maupun taruni Akademi Kepolisian menunjukkan bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan pasangan akibat peraturan dalam sekolah tersebut. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap taruna X. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa taruna X merasa frekuensi komunikasi dalam hubungan yang dijalin dengan pasangan menjadi sedikit sejak menjadi taruna. Hal ini juga dialami taruna Y. Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti untuk studi pendahuluan bahwa

dirinya merasa canggung ketika bertemu dengan pasangan akibat waktu bertemu yang minim. Menurut Soemantri (2013), agar hubungan dengan pasangan tetap berlangsung, dibutuhkan intensitas komunikasi yang cukup. Berkurangnya frekuensi komunikasi dan intensitas bertemu dalam suatu hubungan dapat menimbulkan rasa curiga dan prasangka terhadap pasangan serta dapat menjadi salah satu penyebab putusnya hubungan tersebut (Soemantri, 2013; Hendrick, Hendrick, & Adler, 1989). Hal ini sesuai dengan apa yang dialami oleh beberapa taruna dari wawancara singkat yang telah dilakukan bahwa mereka cenderung memutuskan secara sepihak hubungan romantis yang pernah dijalin. Dengan demikian, adanya peraturan dalam sekolah yang membatasi taruna maupun taruni untuk berkomunikasi dengan dunia luar menjadi kendala mereka ketika menjalin hubungan romantis dengan pasangan sehingga dapat berujung pada berakhirnya hubungan romantis yang mereka jalani.

Ketika menjalin hubungan romantis dibutuhkan berbagai faktor yang harus diperhatikan untuk keberlangsungan hubungan tersebut, salah satunya adalah komitmen. Komitmen dapat membuat seseorang merasa lebih terikat dengan pasangan sehingga pasangan tidak mudah mengakhiri hubungan, dan akan terus bersama dalam waktu yang panjang (Rusbult, 1983). Penelitian yang dilakukan oleh Adams dan Jones (1997) menyebutkan bahwa komitmen merupakan gambaran sejauh mana pasangan berniat untuk mempertahankan hubungan mereka. Sacher dan Fine (1996) juga menyebutkan bahwa komitmen yang baik dalam suatu hubungan dapat dilihat jika hubungan tersebut telah berjalan lebih dari enam bulan.

Stanley, Markman, Owen, dan Rhoades (2011) menerangkan bahwa komitmen dalam suatu hubungan dapat dilihat berdasarkan dua aspek, yaitu *personal dedication* dan *constraint commitment*. Aspek *personal dedication* merupakan keinginan individu untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hubungan mereka demi kepentingan bersama dengan pasangan. Aspek *personal dedication* dapat terlihat dari keinginan yang tidak hanya untuk melanjutkan hubungan, tetapi juga untuk meningkatkan hubungan, berkorban untuk hubungan, berinvestasi dalam hubungan, menghubungkan tujuan pribadi dengan hubungan yang dijalin, dan mencari kesejahteraan bukan hanya untuk diri sendiri melainkan

juga untuk pasangan. Hal tersebut menggambarkan dari kebutuhan individu akan identitas dalam hubungan yang sedang dijalin (misalnya, “kita adalah tim”), memiliki pandangan hubungan jangka panjang, menjadikan hubungan sebagai prioritas, dan berkorban untuk pasangan atau kebaikan hubungan. Sementara itu, aspek *constraint commitment* cenderung menampilkan perasaan negatif individu yang merasa bahwa terdapat hambatan dari internal maupun eksternal yang membuat dirinya sulit untuk mengakhiri hubungan yang dijalin. Dengan demikian, dalam hubungan romantis yang berkomitmen lebih dibutuhkan aspek *personal dedication* individu karena adanya keinginan dari dalam individu untuk melanjutkan dan membuat hubungan menjadi lebih baik terlepas dari adanya hambatan internal maupun eksternal yang membuat individu tetap mempertahankan hubungan yang sehat (Stanley, Markman, Owen, & Rhoades, 2011). Adam dan Jones (1997) juga menyebutkan bahwa aspek *personal dedication* pada komitmen juga sebagai wujud dari kesetiaan dan kepuasan individu dengan pasangan terhadap hubungan yang dijalin. Hubungan tetap berlangsung karena hubungan yang dijalani dengan pasangan dianggap bermanfaat, menyenangkan, dan berharga.

Komponen komitmen yang didasarkan pada dedikasi, kesetiaan, keterikatan, dan cinta pribadi terhadap pasangan ini sangat terkait dengan kepuasan hubungan (Adam & Jones, 1997). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aspek *personal dedication* ini dikaitkan dengan perilaku dalam mempertahankan hubungan (Rusbult & Verette, 1991), pemenuhan kebutuhan pasangan dengan mengorbankan diri sendiri (Vanderkooy-Vos, 1988), serta keinginan individu untuk diakui sebagai pasangan dalam hubungan yang dijalin (Stanley & Markman, 1992). Kendala yang dialami oleh taruna maupun taruni dalam menjalin hubungan romantis dengan pasangannya dapat berpengaruh terhadap kepuasan hubungan yang dijalani dan kepuasan hubungan ini merupakan cerminan dari sebuah kualitas hubungan tersebut (Ducat & Zimmer-Gembeck, 2010). Ducat dan Zimmer-Gembeck (2010) menyebutkan bahwa kualitas hubungan merupakan kepuasan individu terhadap perilaku atau interaksi yang ditampilkan oleh pasangan dalam hubungan yang dijalin.

Collins (dalam Ducat & Zimmer-Gembeck, 2010) mengatakan bahwa kualitas hubungan romantis merupakan persepsi individu terhadap sejauh mana hubungan yang terjalin memberikan atau tidak memberikan manfaat melalui pengalaman dan interaksi. Menurut Ducat dan Zimmer-Gembeck (2010), kualitas hubungan romantis dapat dilihat dari sejauh mana penilaian individu terhadap perilaku yang ditampilkan oleh pasangan dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar untuk menjadi diri yang otonom, berkompotensi, dan memiliki ikatan dengan orang lain. Penilaian tersebut dapat bersifat positif dan negatif. Penilaian positif ini meliputi aspek yang dapat menunjang kesejahteraan individu yang terdiri dari aspek *warmth*, *autonomy support*, dan *structure* sedangkan penilaian negatif meliputi aspek yang dapat menghambat kesejahteraan individu yang terdiri aspek *rejection*, *coercion*, dan *chaos* (Ducat & Zimmer-Gembeck, 2010). Meskipun hubungan yang dijalin berkualitas, namun individu dapat bersikap positif terhadap pasangannya (seperti menunjukkan kasih sayang) dan juga dapat berperilaku yang sebaliknya (seperti bersikap memaksa atau mengendalikan pasangan) sehingga kedua penilaian ini termuat dalam pengukuran kualitas hubungan romantis menurut Ducat dan Zimmer-Gembeck (2010).

Beberapa penelitian mengatakan bahwa hubungan romantis yang berkualitas menjadi sumber kebahagiaan pada masing-masing individu (Argyle; Berry & Willingham; Diener, Gohm, Suh, & Oishi; Khaleque & Rohner; Keyes; dan Waterman dalam Demir, 2007). Studi yang dilakukan oleh Dush dan Amato (2005) juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam hubungan romantis yang berkomitmen dan kualitas hubungan juga berkaitan dengan kebahagiaan di seluruh rentang hidup individu. Selain itu, Reis dan Sprecher (2009) menyebutkan bahwa hubungan romantis yang berkualitas dapat menjadi tolok ukur derajat rasa senang mengenai hubungan yang sedang dijalani. Hubungan romantis yang berkualitas juga membuat individu dewasa muda menjadi lebih serius, lebih intim dan berkomitmen terhadap pasangan mereka (Arnett; Montgomery; & Prager, dalam Demir, 2007). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan romantis yang berkualitas dapat membuat pasangan semakin bahagia dan meningkatkan komitmen terhadap hubungan.

Dengan demikian terlihat bahwa aspek *personal dedication* pada komitmen dan hubungan romantis yang berkualitas dibutuhkan dalam suatu hubungan. Davila (dalam Ducat & Zimmer-Gembeck, 2010) mengatakan bahwa hubungan romantis pada dewasa muda biasanya memiliki level kematangan dan komitmen yang rendah. Taruna maupun taruni merupakan bagian dari dewasa muda yang sedang berada dalam tahap menjalin hubungan romantis dengan pasangannya. Namun, mereka memiliki kendala dalam hubungan yang mereka jalin dengan pasangan akibat terdapatnya peraturan sekolah yang membatasi mereka dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kendala ini dapat berdampak pada kualitas hubungan maupun aspek *personal dedication* pada komitmen yang dimiliki oleh taruna maupun taruni dalam menjalin hubungan dengan pasangan. Peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai kualitas dan aspek *personal dedication* dalam hubungan romantis pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan.

Ajaran Islam menjelaskan bahwa berpacaran bukan jalan yang diridhai oleh Allah. Pacaran diartikan sebagai jalinan cinta antara seseorang dengan lawan jenisnya, dengan kata lain sebagai ungkapan rasa kasih sayang dan cinta yang menjadi alat untuk memilih pasangan hidup (Suarsa, 2011). Hubungan ini banyak mengandung kemudharatan bagi yang melakukannya, mereka cenderung untuk bertemu dan pergi berdua. Hal tersebut melanggar syari'at dalam melihat dan bergaul dengan bukan muhrim atau pasangan sahnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW “*Janganlah salah seorang di antara kamu bersepi-sepi (berkhalwat) dengan seorang wanita, kecuali bersama dengan muhrimnya*” (HR. Bukhari & Muslim). Pada hadits lain, Rasulullah SAW bersabda “*Tercatat atas anak Adam nasibnya dari perzinaan dan dia pasti mengalaminya. Kedua mata zinanya melihat, kedua telinga zinanya mendengar, lidah zinanya bicara, tangan zinanya memaksa (memegang dengan keras), kaki zinanya melangkah (berjalan) dan hati yang berhasrat dan berharap. Semua itu dibenarkan (direalisasi) oleh kelamin atau digagalkannya*” (HR. Bukhari).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa pacaran sebagai awal mula dari perbuatan zina. Banyak unsur kemudharatan yang dihasilkan dari berpacaran yang dapat menimbulkan berbagai fitnah hingga dosa besar. Berawal dari bisikan

rayuan kemaksiatan hingga semakin terlena dalam berbuat dosa. Bermula dari berpandangan, berpegangan tangan, mulai *berdua-duaan*, hingga melakukan yang tidak sepatasnya dilakukan. Dalam Islam sendiri tidak membenarkan adanya hubungan pacaran. Islam melarang adanya pacaran di antara mereka yang bukan muhrim karena dapat menimbulkan berbagai fitnah dan dosa. Dalam Islam, pacaran adalah haram.

Dalam menjalin hubungan, tidak lepas dari adanya keinginan untuk mempertahankan hubungan tersebut. Hal ini sering disebut sebagai komitmen. Ketika individu memutuskan untuk menjalin hubungan dengan seseorang (pacaran), satu sama lain di antara mereka memiliki komitmen untuk tetap terikat dalam hubungan tersebut. Pacaran dijadikan fase dimana adanya kebersamaan dan keterikatan jiwa dan emosi maupun batin di antara kedua insan yang memiliki nilai, rasa, dan tingkatan yang berbeda dari sekedar hubungan pertemanan biasa. Namun dalam Islam tidak mengenal istilah pacaran apalagi berkomitmen dalam berpacaran. Hanya terdapat istilah khitbah (meminang) dalam Islam yang digunakan untuk menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan sebelum menikah. Ketika seorang laki-laki menyukai seorang perempuan, maka ia bisa mengkhitbahnya dengan maksud akan menikahinya dalam waktu dekat. Selama masa meminang, keduanya harus tetap menjaga batasan-batasan pergaulan yang ditetapkan dalam syari'at Islam, sebagaimana sabda Rasulullah yang termuat dalam hadits "*Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang telah mampu menikah, hendaknya dia menikah. Karena dengan pernikahan tersebut bisa lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa karena hal itu dapat meredam syahwat*" (HR. Bukhari & Muslim). Hadits tersebut menjelaskan bahwa dianjurkan para pemuda untuk menikah agar lebih dapat menundukkan pandangan dan kemaluannya, namun jika belum mampu untuk menikah, maka mereka dianjurkan untuk berpuasa agar dapat menahan syahwatnya. Hal ini ditujukan agar para pemuda bisa lebih menjaga diri dan menjauhi dari perbuatan zina sehingga janganlah para pemuda mendekati zina dengan berpacaran.

Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui kaitan antara kualitas hubungan romantis dengan aspek *personal dedication* dari komitmen hubungan pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan serta tinjauannya dalam Islam.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

- a) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara aspek positif kualitas hubungan romantis dengan aspek *personal dedication* dari komitmen hubungan pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan?
- b) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara aspek negatif kualitas hubungan romantis dengan aspek *personal dedication* dari komitmen hubungan pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan?
- c) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas hubungan romantis secara keseluruhan dengan aspek *personal dedication* dari komitmen hubungan pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan?
- d) Bagaimana tinjauan Islam terhadap hubungan antara kualitas hubungan romantis dengan aspek *personal dedication* dari komitmen hubungan pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kualitas hubungan romantis dengan aspek *personal dedication* dari komitmen hubungan pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan penerapan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial
- b. Menjadi sarana referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang mahasiswa kedinasan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa kedinasan atau mereka yang menjalin hubungan romantis dapat lebih mengetahui bahwa hubungan romantis yang

berkualitas dan aspek *personal dedication* dibutuhkan untuk keberlangsungan hubungan yang dijalani

- b. Bagi mereka yang ingin menjalin hubungan romantis, terutama dengan mahasiswa kedinasan, agar lebih siap dalam memahami perbedaan kondisi yang tidak sama dengan saat menjalin hubungan romantis dengan mahasiswa pada umumnya jika ingin hubungannya berlanjut ke jenjang yang lebih serius.

## 1.5 Ringkasan Alur Pemikiran

